

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keberadaan suatu profesi auditor didasarkan pada kepercayaan dari masyarakat dalam menjalankan tugasnya untuk menjunjung tinggi kemandirian, integritas, kejujuran, objektivitas, dan profesionalisme. Perilaku etis dibutuhkan oleh komunitas sehingga semuanya dapat berjalan secara teratur. Auditor pemerintah yang merupakan auditor yang bekerja di instansi pemerintah bertugas untuk melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah. Auditor pemerintah yang terdapat di Indonesia dibagi menjadi dua yaitu BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) sebagai auditor eksternal dan BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) sebagai auditor internal.

Pemerintah yang bersih adalah harapan bangsa. Namun hal ini masih belum terealisasi karena masih banyak kasus-kasus kecurangan yang dilakukan oleh aparat pemerintah salah satu contohnya adalah pada proyek pengadaan e-KTP. Seorang auditor BPKP Mahmud Toha Siregar yang mengaku menerima uang dari Drajat Wisnu Setyawan sebesar tiga juta rupiah. Tujuan dari uang yang diberikan itu berkaitan dengan kedatangan BPKP untuk mereview hasil lelang pada proyek e-KTP (<http://liputan6.com>).

Dalam hal ini seorang auditor pemerintah harus bisa memberikan upayanya dalam mendeteksi kecurangan dengan keahlian yang dimiliki. (Widyastuti & Pamudji, 2009) mengatakan kalau kemampuan mendeteksi kecurangan itu memiliki arti sebuah proses untuk menemukan suatu kejadian terlarang dimana dapat menyebabkan perbedaan persepsi dalam sebuah pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Kecurangan atau *fraud* semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus ditingkatkan, bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu dalam mendeteksi kecurangan apabila terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya (Anggriawan, 2014).

Gender juga merupakan karakteristik individu yang sering dihubungkan dalam berbagai penelitian (Kartikarini & Sugiarto, 2016). Karir dalam bidang auditing pada seorang auditor wanita dan pria, biasanya mereka akan merasa kalau auditor seorang wanita itu akan berhati-hati dalam menemukan bukti-bukti audit. Kalau pada seorang auditor pria mereka lebih menggunakan akalannya secara logis dalam menemukan bukti.

Profesionalisme merupakan sikap seseorang dalam menjalankan suatu profesi yang dalam hal ini auditor, wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama (Prasetyo et al., 2015). Untuk mendeteksi kecurangan auditor sebaiknya juga dilandasi oleh sikap profesionalisme, dikarenakan adanya kegagalan auditor itu sendiri dalam mengetahui manipulasi yaitu rendahnya tingkat profesionalisme yang ada di auditor tersebut. Istilah profesional berarti tanggung

jawab untuk berperilaku sesuai undang-undang dan peraturan masyarakat (Ira & Nofryanti, 2016).

Seorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan kecurangan dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi fraud dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam menganalisis dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberikan kesimpulan audit terhadap objek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Oleh karena itu, dalam mengetahui kecurangan pada pengalaman seorang auditor juga bisa berpengaruh dari auditornya, karena pengalaman audit itu sendiri menunjukkan waktu berapa lama kerjanya yang sudah dijalani oleh seorang pemeriksa dalam memahami tugas-tugas dalam pekerjaannya.

Atribut internal pada teori atribusi yang akan mempengaruhi kualitas audit di dalam penelitian ini adalah gender, profesionalisme, dan pengalaman. Dimana semakin tinggi gender, profesionalisme, dan pengalaman yang melekat sebagai atribut internal maka perilaku auditor tersebut yang berada dari dalam dirinya akan terbentuk kualitas audit yang semakin baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul **“Pengaruh Gender, Profesionalisme, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Pemerintah Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Jawa Tengah)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah gender berpengaruh terhadap kemampuan auditor pemerintah dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor pemerintah dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor pemerintah dalam mendeteksi kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh gender terhadap kemampuan auditor pemerintah dalam mendeteksi kecurangan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profesionalisme terhadap kemampuan auditor pemerintah dalam mendeteksi kecurangan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor pemerintah dalam mendeteksi kecurangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi BPKP Jawa Tengah

Penelitian ini memiliki keinginan untuk menambah masukan dalam meningkatkan pengembangan SDM. Seperti diadakannya diklat.

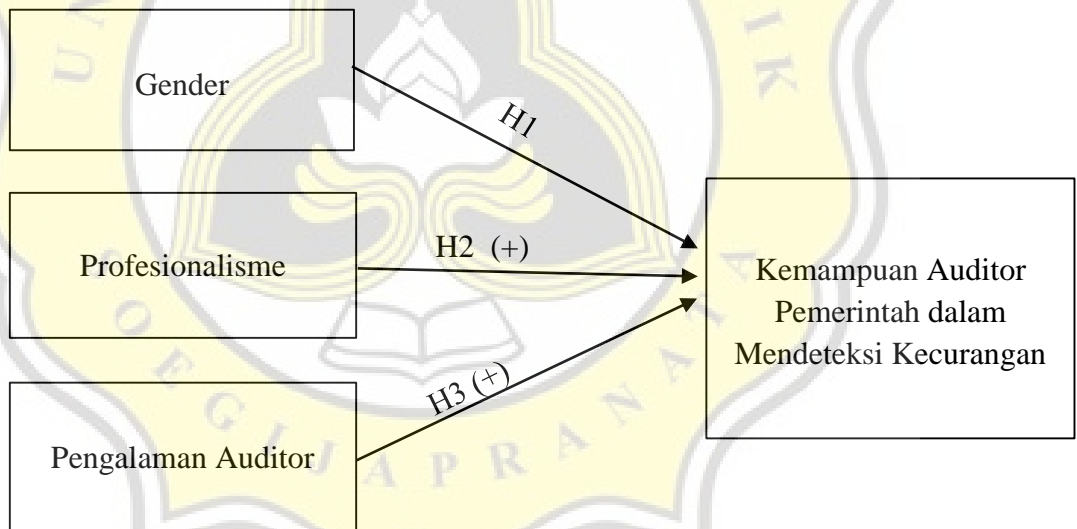
2. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan hal auditing dan untuk memberikan pandangan dengan membandingkan teori yang sudah didapat semasa pembelajaran dikampus serta sebagai syarat agar mendapatkan gelar pendidikan S1 Akuntansi Universitas Katolik Soegijapranata.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan topik yang serupa untuk kedepannya.

1.5 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir dalam penelitian ini menggambarkan tentang variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Kemampuan auditor pemerintah dalam mendeteksi kecurangan menjadi variabel yang dipengaruhi

(Variabel Dependen) dan gender, profesionalisme, dan pengalaman auditor menjadi variabel yang mempengaruhi (Variabel Independen).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menjelaskan terkait teori, konsep, dan pengertian pengembangan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian serta hasil dari penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Menjelaskan terkait populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, dan teknis analisis data (pengujian hipotesis).

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Menjelaskan gambaran umum dari sampel penelitian, hasil analisis data, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Menjelaskan terkait kesimpulan, dan saran dalam penelitian.

